

Qurban

tanda cinta
cinta Allah dan cinta sesama



EDISI 27 | Sya'ban - Dzulqadah 1438 H | April - Juli 2017 M

7.037?



ISSN: 2356-2374

Qurban

tanda cinta

cinta Allah dan cinta sesama

Oleh: David Iham Yusuf, S.Sos.1., W.Pd.1.*

Qurban adalah suatu istilah yang berarti pemberian sesuatu kepada Yang Maha Kuasa, baik berupa barang, benda ataupun manusia dengan maksud dan tujuan tertentu. Dalam Islam qurban berkaitan erat dengan pelaksanaan ibadah haji yang dilaksanakan tanggal 10 Dzulhijjah tiap tahunnya.

Manusia sedari dulu telah mengenal tradisi qurban, sekalipun bentuknya berbeda-beda. Masyarakat Mesir kuno memberikan gadis terrantik guna dipersembahkan kepada Dewi sungai Nil. Di Kanaan, Iraq dipersembahkan kepada Dewa Baal. Suku Aztec di Meksiko mempersembahkan jantung dan darah manusia masyarakatnya. Masyarakat Skandinavia menyerahkan pemuka kepada dewa Matahari. Sementara orang-orang Viking di Eropa yang mendiami Skandinavia menyerahkan pemuka-pemuka agama sebagai bentuk kurban (sesaji) mereka kepada dewa perang Odin.

Berbeda dengan masa nabi Ibrahim AS (18 SM), dimana tradisi kurban dalam bentuk manusia mulai terkikis. Manusia dianggap terlalu mulia dan terhormat untuk dikurbankan kepada yang maha kuasa. Sekalipun banyak kelompok yang bersumsi bahwa kurban dalam wujud manusia harus tetap ada dan dilestarikan sebagai bentuk warisan nenek moyang. Dari sinilah ajaran yang ditawarkan nabi Ibrahim mampu memuaskan semua belah pihak. Ketika beliau diperintahkan untuk menyembelih (mengurbankan) putra kesayangannya yang bernama Ismail atas perintah Allah melalui perantara mimpi karena tidak ada sesuatu yang berharga manakala Allah yang meminta. Disaat pisau akan dihujamkan dan digerakkan di leher Ismail seketika itu juga berubah menjadi seekor domba yang menggantikannya. Hal tersebut menjadi tanda Allah sedemikian kasih kepada manusia, sehingga kurban manusia tidak diperkenankan.

Dalam kehidupan modern saat ini seringkali nilai-nilai peristiwa qurban terabaikan. Banyak ditemukan seseorang mengorbankan orang lain demi kepentingan pribadi-kelompok atau demi tujuan yang tidak baik. Termasuk juga demi memperkaya diri, kerakusan serta menyelamatkan diri.

Peristiwa yang dialami oleh nabi Ibrahim yang puncaknya diperingati sebagai Idul adha atau Idul qurban selayaknya mampu mengingatkan bahwa yang dikurbankan tidak boleh manusia, akan tetapi sifat-sifat kebinatangan yang ada di dalam diri, seperti rakus, ambisi tak terkendali, menindas, menyerang, tidak mengenal norma dan aturan. Sifat-sifat tersebut dikurbankan agar supaya seseorang mencapai kedekatan kepada yang maha kuasa. *Daging dan darahnya sekali-kali tidak dapat mencapai (kehidupan) Allah, tetapi ketakwaannya yang dapat mencapainya (QS 22: 37).*

Dengan kata lain tidak ada hubungan antara daging, darah dan qurban (kedekatan kepada Allah). Kalau pun ada, maka termanifestasi dalam bentuk meringankan beban orang yang butuh, membela orang yang lemah, serta mengangkat derajat kemahsuisaan. Bukankah daging yang yang disembelih diberikan kepada mereka yang berhak.

Momentum qurban dapat dijadikan sebagai media memubuhkan kepedulian dan kepedulian sosial. Kedengkaan dan iri hati seringkali muncul dari mereka yang hidup di bawah garis kemiskinan. Disaat melihat seseorang yang berkecukupan apalagi berlebih secara materi tanpa memberikan sedikit bantuan kepada mereka yang tidak mampu. Kedengkaan tersebut kemudian melahirkan permusuhan terbuka antara mereka yang kaya dan yang miskin. Terlebih jika uluran tangan yang tidak datang tersebut ditirungi dengan pamfer kekayaan di hadapan kaum miskin.

Al qur'an secara tegas menyampaikan faktor utama kecemburuan sosial adalah jurang antara si kaya dan si miskin, oleh sebab itulah perintah mengulurkan tangan kepada mereka dalam bentuk zakat, sedekah dan qurban bagi mereka yang

butuh merupakan salah satu petunjuk yang diulang-ulang, disamping kecamahan bahkan ancaman kepada rentenir dan pelaku segala transaksi ekonomi yang bersifat eksploitatif. Terkategori juga mereka yang mampu secara ekonomi untuk berqurban namun enggan mengeluarkankannya, sehingga menjadi pemandangan yang lumrah di saat Idul qurban orang yang berkecukupan secara materi juga ikut antri dan berebut daging kurban.

Segala sesuatu, termasuk harta benda adalah milik Allah. Manusia hakikatnya hanya menerima titipan dan mengolah serta mendistribusikan untuk kepentingan bersama. Disebut kepentingan bersama dikarenakan manusia adalah makhluk sosial. Banyak hal yang diperoleh justru bersumber dari orang lain, seperti halnya petani dapat menikmati padihnya disebabkan adanya irigasi, makanan, pupuk, pakaian dan stabilitas keamanan.

Dengan adanya qurban paling tidak akan mengikis sifat-kikir seseorang yang berkecukupan secara materi dan melihatnya menjadi dermawan, mensucikan diri serta menyukuri nikmat Allah. Disisi lain dengan adanya qurban akan menciptakan ketenangan tidak hanya bagi penerima, namun juga yang berqurban. Hingga muncul rasa saling menyayangi antar sesama manusia. Kelompok yang tidak mampu merasa adanya perhatian dan kepedulian dari orang lain atas kondisinya.

Menjadi dermawan menjadikan seseorang dekat kepada Allah dan jauh dari adzab-Nya. Seperti yang disampaikan Rosulullah SAW kepada sahabat Ali "wali-wali Allah tidak mendapatkan banyaknya rahmat dari Allah karena banyaknya ibadah, akan tetapi karena sifat dermawan mereka" (wasiyatul mustofa).

*Dosen Tetap Fak Dakwah IAIN Jember. Alumni PP Darus Sholah Jember